



JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

TANTANGAN PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL BERBASIS KEHIDUPAN DI MASA PANDEMI COVID 19

Ulfatun Nafi'ah*, Luffiah Ayundasari, Blasius Suprpta, Joko Sayono, Zainul Hasan

ulfatun.nafiah.fis@um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Indonesia

Abstract: *The Covid-19 pandemic hit Indonesia since mid-March 2020 and caused changes to various fields. One of the areas affected is education. Learning activities that were originally done face-to-face or directly, are now turning into distance learning or online learning. In the study of history, especially local history, online learning experienced quite complex challenges. This research aims to analyze the problems or challenges experienced by history teachers in East Java in developing life-based history learning designs. This research uses qualitative descriptive methods. The subject of this study is a high school history teacher in East Java. Data collection techniques are carried out using observations, interviews and documentary studies. Data analysis is done by collecting data reduction data, presenting data and verifying the resulting data. As a result, there are obstacles faced by teachers and make learning designs such as doing learning planning, determining, material, choosing media, teaching materials to learning resources. The solution to the challenges faced is to make adjustments to existing conditions by making local history learning designs based online. The initial stage is to analyze basic competencies on the syllabus. The second stage is to determine the indicator of competency achievement (ICA). After the teacher has a ICA, it can determine the material, media, learning resources to learning strategies to create local history learning based on life.*

Keywords: *history learning, online learning, local history*



ARTICLE INFO:
Research Article

Article history:

Received 25 August 2021

Revised 13 December 2021

Accepted 13 December 2021

Published 16 December 2021

Available online 16 December
2021

This work is licensed under
a [CC BY SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah merupakan topik yang cukup penting untuk dibahas. Setiap daerah memiliki keunikannya masing-masing untuk diangkat sebagai topik pembahasan sejarah lokal. Adapun salah satu pengertian sejarah lokal ialah sejarah dari suatu daerah (tempat), suatu kekhasan daerah atau "locality", yang dibatasi oleh "perjanjian" yang diajukan penulis sejarah (Abdullah, 1985:15). Adanya pembahasan mengenai sejarah yang terjadi di daerah tertentu akan berdampak pada semakin dikenalnya suatu daerah baik di daerahnya sendiri ataupun orang diluarnya. Sejarah akademik memang berkaitan dengan pengetahuan dan wawasan kesejarahan, tetapi di luar itu semua dengan adanya kajian khusus terhadap sejarah lokal maka potensi lain bisa terangkat seperti adanya pengenalan wisata.

Pembelajaran sejarah pada umumnya cenderung berorientasi pada penguasaan pengetahuan sebagaimana tuntutan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (Sayono, 2013:11). Hal ini terjadi karena silabus yang menjadi acuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran sudah ditetapkan oleh pemerintah melalui kurikulum yang berlaku. Kondisi ini bukanlah menjadi masalah besar jika dilanjutkan dengan menentukan indikator pencapaian kompetensi. Setelah menentukan indikator, maka guru dapat memilih bagaimana pembelajaran hendak dilaksanakan termasuk pembelajaran sejarah lokal secara daring. Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, guru memiliki peluang dalam sebuah tantangan pembelajaran. Guru harus tetap memperhatikan kurikulum yang berlaku, namun tetap memperhatikan kondisi yang ada di lingkungan sekitar siswa. Secara eksplisit sejarah lokal memang tidak tertulis dalam Kompetensi Dasar, namun pembahasan mengenai sejarah lokal selalu muncul karena sejarah nasional memiliki hubungan dengan sejarah lokal. Ada salah satu contoh Kompetensi Dasar pada matapelajaran Sejarah Indonesia, Kelas XII semester Ganjil yang berbunyi "Mengevaluasi peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh nasional dan daerah dalam mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1945–1965." Contoh lain mengenai pembahasan sejarah lokal yang dapat dibahas dalam pembelajaran Sejarah terletak pada materi kelas X Sejarah Peminatan yang berbunyi, "Memahami langkah-langkah penelitian sejarah (heuristik, kritik/verifikasi, interpretasi/eksplanasi, dan penulisan sejarah)." Kompetensi dasar ini memberikan kesempatan pada guru untuk menyampaikan sejarah lokal ataupun mengajak siswa menuliskan sejarah lokal di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa Sejarah lokal memang tidak tertulis secara resmi, namun bukan berarti tidak dapat diajarkan di sekolah.

Pembahasan sejarah lokal menjadi alternatif atas realita sejarah nasional yang cenderung membahas peristiwa besar saja tanpa adanya kajian ataupun pembahasan lebih lanjut terhadap peristiwa yang terjadi pada tingkat bawah. Sejarah lokal memiliki pembahasan yang mencakup peristiwa tentang masyarakat kecil, tempat, institusi, komunitas dan biasanya objek sejarah lokal sangat dekat dengan kehidupan masyarakat di dalam satu arena atau wilayah tertentu (Brooks, 2008: 1). Pembahasan ini tidak terlepas dari fenomena yang seringkali terjadi bahwa siswa pada umumnya cenderung lebih paham bahkan fasih untuk menarasikan peristiwa sejarah nasional ataupun tokoh nasional dibandingkan dengan peristiwa maupun tokoh lokal (Hariyono, 2017: 165).

Berdasarkan penjelasan tersebut sebenarnya sejarah lokal memiliki potensi yang besar baik dalam segi topik pembahasan yang cukup luas, namun memiliki kendala yang cukup unik, yakni sumber sejarah yang relatif kompleks. Permasalahan selain keterbatasan sumber sejarah lokal adalah akses atau kemampuan dalam membaca dan memahami makna dalam sumber-sumber yang cenderung minim (Warto, 2017: 124). Pada topik tertentu seperti pembahasan sejarah Indonesia pada masa kuno sumber tertulisnya seringkali berupa babad, hikayat, kronik, tradisi lisan maupun artefak. Jumlah dari sumber sejarah yang temporalnya cukup lama biasanya terbatas yang diakibatkan oleh banyak hal, seperti rusak karena dimakan usia ataupun hilang karena masalah/konflik yang terjadi di masa lampau. Beberapa naskah kuno yang masih tersimpan juga ada di tempat yang jauh baik di Jakarta (Indonesia) bahkan di luar negeri sehingga sejarawan lokal kadang sulit untuk mendapatkan akses sumber tersebut. Ada tantangan lain yang perlu dilewati sejarawan untuk membahas sejarah lokal yakni unsur-unsur atau makna tersirat dalam sebuah peristiwa yang terkadang bersifat mistis.

Penelitian dan penulisan sejarah lokal dalam konteks pembelajaran sejarah memiliki aspek yang khas (Hariyono, 2017: 165). Kekhasan tulisan sejarah lokal inilah yang perlu digali secara lebih mendalam agar tercipta pembelajaran sejarah lokal secara daring yang berbasis kehidupan. Sulitnya pembahasan sejarah lokal pada pembahasan tertentu bukanlah menjadi hambatan pemerintah untuk mengamankan pembahasan sejarah lokal dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 merupakan salah satu kurikulum yang memberikan ruang pada pembelajaran sejarah lokal karena terdapat matapelajaran Sejarah Indonesia yang diajarkan dalam kelompok peminatan IPA, IPS dan Bahasa serta Sejarah pada kelompok peminatan IPS. Pembahasan Sejarah lokal yang dimaksud adalah pengembangan dari Kompetensi Dasar yang ada dan disesuaikan dengan kondisi siswa serta lingkungan belajarnya.

Pada pelaksanaan pembelajaran sejarah, seorang guru harus mampu membuat siswa merasa dengan objek pembelajaran, contohnya adalah peristiwa yang sedang dipelajarinya (Hardi, 2017: 156). Kenyataan inilah yang harus menjadi pertimbangan bagi guru agar tidak hanya menyajikan pembelajaran berdasarkan materi yang sudah disiapkan pemerintah. Materi yang sudah disiapkan pemerintah dalam Buku Teks Pegangan (BTP) siswa merupakan materi yang bersifat nasional. Materi sejarah nasional memang sangat diperlukan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan rasa nasionalisme bagi siswa. Di sisi lain guru juga harus mampu menghadirkan materi sejarah yang dekat dengan lingkungan siswa. Dengan menyisipkan materi seputar peristiwa lokal, dapat memberikan gambaran kepada siswa bahwa kejadian-kejadian sejarah juga terjadi di lingkungan sekitar mereka (Mahardika, 2021: 14).

Kajian mengenai pembelajaran daring pernah dibuat oleh Absor (2020) dengan judul *"Pembelajaran Sejarah Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19."* Tulisan tersebut diterbitkan dalam sebuah jurnal dan mengkaji pembelajaran secara umum menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil atau kesimpulan dari tulisan ini ialah guru harus menggunakan peluang media seperti Whatsapp, Facebook, Instagram, Google Classroom, Zoom, Google Meet, Youtube, Discord, dan tur virtual cagar budaya dalam melakukan pembelajaran daring.

Sebuah penelitian dilakukan oleh Brigida Intan Printina dan Theresia Sumini (2020) mengenai pembelajaran sejarah di masa pandemic dengan judul, “*History Lessons During the Covid-19 Pandemic in DIY (Case Study Based on Desca Approach with the Principle of Independent Learning)*.” Penelitian yang menggunakan analisis dokumen dan angket ini menghasilkan kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi dapat dilakukan dengan prinsip merdeka belajar. Guru dan siswa harus berani dan mau memanfaatkan teknologi yang ada untuk melaksanakan pembelajaran dan mencoba hal yang baru meskipun banyak ketakutan dalam penyampaian materi yang tidak optimal.

Pembelajaran daring ataupun sering dikenal dengan pembelajaran jarak jauh adalah cara penyampaian bahan ajar dan interaksinya dilakukan dengan perantara teknologi internet (Sumantri dkk, 2020: 6). Pelaksanaan pembelajaran secara langsung masih sering mengalami masalah, sehingga kemungkinan besar permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran daring akan semakin banyak, sehingga guru harus melakukan adaptasi baik secara materi maupun cara penayampiannya. Kendala yang sering ditemui guru adalah penyusunan rencana pembelajaran, penentuan materi sejarah local, bahan ajar dan pemilihan media yang tepat untuk pembelajaran sejarah lokal secara daring. Tujuan penulisan artikel ini adalah membahas tantangan yang dihadapi oleh guru sejarah di Jawa Timur dalam melaksanakan pembelajaran sejarah lokal secara daring. Selain membahas tantangan yang dihadapi, artikel ini juga membahas saran-saran alternatif pembelajaran sejarah lokal secara daring.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal ini dilakukan agar dapat mendeskripsikan dan menggambarkan adanya fenomena yang terjadi baik yang alami maupun adanya rekayasa manusia. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya (Sukmadinata, 2012). Adapun subjek penelitian ini adalah guru sejarah SMA di Jawa Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumenter. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung proses pengembangan desain pembelajaran sejarah lokal di SMA dan penerapannya di Sekolah. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara pada guru matapelajaran sejarah yang mengajar di SMA wilayah Jawa Timur, serta dokumentasi pelaksanaan pembelajaran yang dikumpulkan ketika melaksanakan wawancara. Sedangkan analisis data dilakukan dengan pengumpulan data reduksi data, penyajian data dan melakukan verifikasi dari data yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Daring

Pada tahun 2020 tepatnya mulai pertengahan bulan Maret 2020 Indonesia mengalami permasalahan di bidang kesehatan, yakni masuknya wabah Covid-19. Wabah ini memang menyerang

atau mengancam kesehatan masyarakat Indonesia secara fisik, namun dampak ancaman kesehatan masyarakat ini sangatlah besar. Dampak di bidang politik dan ekonomi mulai dirasakan oleh pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Pemilu pada tingkat daerah yang harusnya dilakukan menjadi terkendala dan sulit dilaksanakan. Secara ekonomi, masyarakat kesulitan mendapatkan ataupun memenuhi kebutuhannya karena terjadi fenomena *panic buying* atau penumpukan pembelian oleh oknum tertentu. Dampak yang tidak bisa dihindari adalah dampak pada bidang pendidikan. Mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi mengalami dampak serta perubahan yang sangat signifikan.

Proses pembelajaran sejarah sejak bulan Maret 2020 mengalami perubahan yang sangat signifikan. Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara langsung kemudian berubah menjadi tidak langsung atau jarak jauh yang menggunakan internet sebagai penghubung. Penggunaan kelas konvensional berubah menjadi kelas secara virtual menggunakan aplikasi tertentu yang mampu memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran. Kondisi ini kemudian dikenal dengan pembelajaran daring. Pembelajaran jarak jauh adalah ketika proses pembelajaran tidak terjadi kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar (Marharjono, 2020: 58).

Pandemi COVID-19 telah mengubah praktik pembelajaran yang biasanya hanya dilakukan antara guru dan siswa menjadi lebih luas lagi yakni membutuhkan keterlibatan orang tua khususnya pendidikan dasar mengingat siswa masih belum mampu sepenuhnya mandiri. Pada pendidikan menengah atas (SMA), siswa dituntut untuk mengikuti pembelajaran dengan mandiri. Pembelajaran tidak bisa dilakukan sepenuhnya dengan maksimal seperti sebelumnya karena keterbatasan media perantara seperti perangkat laptop ataupun *smartphone* sehingga siswa harus memiliki kemandirian untuk mencari materi ataupun pembahasan lain diluar pembelajaran yang dilakukan bersama guru. Pembelajaran sejarah lokal di era pandemi Covid-19 ini nantinya akan menjadi memori tersendiri bagi siswa karena suatu saat nanti bisa jadi kondisi yang demikian terulang kembali seperti wabah-wabah yang terjadi sebelumnya seperti wabah cacar di Amerika pada abad ke-XV, flu babi tahun 2009 dan pandemi kolera di India (Amboro, 2020: 92)

Masalah cukup penting yang dihadapi oleh guru sejarah ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran sejarah lokal adalah pemilihan materi pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu siswa untuk mencapai kompetensi (Mayori, 2020: 410). Pembelajaran sejarah memang sebaiknya berangkat dari masalah dan fenomena lokal. Hal ini penting untuk dilakukan agar siswa merasa memiliki materi yang dibahas dan memiliki akses yang mudah ketika hendak menggali lebih jauh. Kondisi ini mungkin berbeda ketika dibandingkan dengan mempelajari sejarah di daerah lainnya ataupun sejarah nasional pada umumnya. Bukan berarti sejarah lokal di tempat lain ataupun sejarah nasional tidak perlu dipelajari, namun sejarah lokal menjadi suatu dasar bagi siswa untuk mempelajari sejarah tentang daerah lainnya.

Pada pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal, guru tidak hanya memiliki tugas untuk mengirimkan atau mentransfer pengetahuan yang berisikan kisah fakta-fakta sejarah masa lampau.

Guru memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa mampu mengkaji peristiwa secara utuh dan merekonstruksi peristiwa yang terjadi dalam rangka memperdalam materi dan penguasaan terhadap materi yang sedang dibahas. Kondisi ini dapat dicapai ketika guru mampu menciptakan suasana pembelajaran sejarah lokal yang bervariasi, inovatif dan kreatif. Jika kondisi pembelajaran seperti ini dapat dihadirkan oleh guru, maka siswa tidak hanya akan mendapatkan informasi fakta-fakta sejarah yang mungkin sifatnya kaku, tetapi siswa juga akan mendapatkan nilai-nilai positif dari materi yang sedang dibahas.

Secara teknis penekanan utama kontekstualisasi dalam pembelajaran sejarah adalah keterkaitan, relevansi, antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, antara peristiwa sejarah di masa lampau dengan konteks sosial saat ini serta memahami sesuatu berdasarkan konteksnya (Amboro, 2020: 95). Pembelajaran sejarah lokal yang bervariasi disini ialah pembelajaran yang tidak hanya berpaku pada materi sejarah lokal yang sifatnya politis. Pembahasan sejarah lokal yang terlalu banyak mengandung unsur politis hanya akan mendekati pada pembahasan nasional yang sudah didominasi oleh unsur politis. Kemungkinan siswa jenuh akan semakin tinggi, sehingga dapat disiasi dengan membahas topik-topik yang bervariasi seperti kehidupan ekonomi masyarakat sekitar tempat tinggal siswa ataupun sekolah. Topik wisata juga menjadi salah satu bahasan yang cukup menarik untuk dibahas. Guru harus inovatif dan kreatif, makna dari dua kata ini mengarah pada bagaimana guru mampu memberikan pelayanan ataupun penyampaian pembelajaran yang menarik. Materi ataupun pembedaan yang menarik tanpa ditunjang dengan inovasi dan kreasi penyampaian yang sesuai dengan keadaan juga akan menjadi kabur atau bias sehingga tidak tersampaikan dengan maksimal.

Pada pembelajaran sejarah lokal secara daring, guru memerlukan adaptasi yang luar biasa dalam menangkap peluang teknologi yang dapat digunakan. Guru sejarah harus bisa menggunakan teknologi yang dekat siswa agar siswa juga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru dalam melakukan inovasi dan kreasi dalam pembelajaran sejarah lokal secara daring adalah konsep dasar sejarah.

Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu dan yang direkonstruksi sejarah adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami manusia Menurut pandangan (Kuntowijoyo, 1994: 18). Sejarah mengandung arti yang mengacu pada perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita; cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa realitas tersebut; ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa yang merupakan realitas tersebut (Ali, 2005: 7-8). Pendapat lain menjelaskan bahwa sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian dan kephahaman tentang apa yang telah berlalu itu Hal (Gazalba, 1966: 11).

Permasalahan yang saat ini dihadapi guru sejarah adalah kondisi pembelajaran yang tidak bisa dilaksanakan secara langsung. Pembelajaran dilakukan secara online/daring karena pandemi Covid-19. Adapun landasan pelaksanaan pembelajaran secara daring ialah:

- a. Keppres No. 11 Tahun 2020, tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19;
- b. Keppres No. 12 Tahun 2020, tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional;
- c. Surat Keputusan Kepala BNPB Nomor 9.A. Tahun 2020, tentang Penetapan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit akibat Virus Corona di Indonesia;
- d. SE Mendikbud No. 3 Tahun 2020, tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan;
- e. Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020, tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19 pada Perguruan Tinggi;
- f. SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus Corona;
- g. Surat Edaran Menteri PANRB No. 19 Tahun 2020, tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.

Tantangan Guru Sejarah di Jawa Timur dalam mengembangkan Desain Pembelajaran Daring

Pada kegiatan pelatihan pengembangan desain pembelajaran sejarah daring berbasis kehidupan untuk meningkatkan kapabilitas guru sejarah di Jawa Timur pada 14 Agustus 2021 diikuti oleh 28 guru sejarah. Komposisi peserta pelatihan mencakup lulusan strata 1 hingga strata 3. Hal ini menunjukkan bahwa secara latar belakang pendidikan, guru sejarah di Jawa Timur memiliki kemampuan yang beragam. Berdasarkan observasi dan wawancara diperoleh beberapa informasi yang menonjol dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Saran Kegiatan atas Tantangan Pembelajaran Sejarah Lokal Secara Daring

| No. | Saran/Tantangan |
|-----|---|
| 1 | Perlu dilakukan pelatihan lebih lanjut mengenai desain pembelajaran sejarah lokal secara daring. |
| 2 | Memerlukan pelatihan pembuatan Media Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sejarah lokal secara daring. |
| 3 | Memerlukan pelatihan mengenai integrasi RPP, media, bahan ajar dan materi pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran sejarah lokal secara daring. |

Sumber: diolah dari kegiatan observasi dan wawancara pada tanggal 14 Agustus 2021

Tantangan yang dihadapi oleh guru sejarah di Jawa Timur ini tidak terlepas dari permasalahan kurikulum yang berlaku. Kurikulum memiliki peran penting bagi pendidikan siswa, antara lain peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif, dan peranan kreatif. Peranan konservatif kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda yang

kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peranan yang bersifat kritis merujuk pada kurikulum yang dapat menjadi kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur berpikir kritis agar siswa mampu mencerna materi yang dibahas dengan caranya sendiri. Peranan kreatif menuntut kurikulum menciptakan hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Hamalik, 2013: 11-13).

Perencanaan pembelajaran menjadi masalah yang sangat penting karena tanpa perencanaan yang baik pembelajaran akan menjadi bias sehingga hal ini menjadi salah satu tantangan guru sejarah dalam melakukan pembelajaran sejarah lokal secara daring. Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, menggunakan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Majid, 2009: 17). Perencanaan pembelajaran bertujuan untuk melakukan perbaikan pembelajaran sehingga perencanaan pembelajaran ini dapat bermanfaat untuk memandu guru melaksanakan tugas sebagai pendidikan dalam melayani kebutuhan belajar siswanya (Uno, 2008: 23). Hal ini tentu sangat diperlukans ebagai refleksi guru dalam mengevaluasi jalannya pembelajaran yang dilaksanakan.

Tantangan perencanaan pembelajaran yang dialami oleh guru sejarah jika dapat dilalui dengan baik akan memberikan banyak manfaat. Manfaat pertama adalah menjadi petunjuk jalannya pembelajaran. Manfaat kedua adalah dasar dalam menentukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran juga menjadi pedoman kerja baik bagi guru maupun siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik, dimana dalam interaksitersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang berasal dari dala individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan (Mulyasa, 2005: 110). Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Sagala, 2006: 61).

Berdasarkan kajian teoritis dan tantangan yang dialami oleh guru sejarah secara langsung di lapangan dalam melaksanakan pembelajaran sejarah maka kegiatan ini memiliki manfaat yang sangat luar biasa dan perlu untuk dilanjutkan. Tindak lanjut kegiatan pelatihan inipun juga didasarkan pada kondisi guru yang memerlukan bimbingan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal.

Solusi Penyelesaian Permasalahan Guru Sejarah di Jawa Timur dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran Sejarah di Era Pandemi

Perencanaan pembelajaran sejarah lokal dapat dilakukan dengan beberapa tahap, yakni pengenalan konsep, penyajian materi, dan menginstruksikan siswa untuk menggali sumber melalui internet (Mahardika, 2020: 18). Pengenalan konsep sejarah lokal sangatlah diperlukan agar siswa mampu memahami pembelajaran secara penuh. Siswa kadang melakukan kegiatan tanpa memahami konsep secara utuh sehingga seringkali saat dilakukan penilaian merasa kebingungan.

Guru juga perlu menyajikan materi sejarah lokal yang sesuai dengan materi dan kondisi lingkungan siswa. Guru memang memiliki kebebasan dalam memilih materi yang hendak disampaikan, namun alangkah baiknya jika dilakukan penyesuaian kebutuhan secara optimal. Tahap terakhir untuk optimalisasi pembelajaran sejarah lokal adalah meminta siswa melakukan praktik secara langsung seperti membuat tulisan sederhana mengenai sejarah lokal di lingkungannya.

Hal lain yang perlu dilakukan guru sebagai solusi tantangan pembelajaran sejarah lokal secara daring adalah memilih media. Hal ini sangat penting dilakukan karena media memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Manfaat media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar serta meningkatkan proses dan hasil belajar (Arsyad, 2013: 25). Media yang digunakan haruslah beragam, namun keterbatasan penguasaan guru dalam menggunakan teknologi membuat guru terpaku pada satu media saja. Guru tidak perlu merasa bingung ketika di tempat lain menggunakan media yang sangat beragam, tetapi harus tetap menyesuaikan kondisi siswa sembari meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi. Salah satu media yang sering digunakan adalah *Google Classroom*. Hal ini karena *Google Classroom* merupakan media yang menyediakan kemudahan dalam pendistribusian materi pembelajaran maupun soal serta dapat digunakan sebagai sarana penilaian terhadap hasil kerja peserta didik dan melakukan interaksi dengan pengguna lainnya (Millatana, 2019: 77)

Merumuskan pembelajaran dimulai dengan menganalisis Kompetensi Dasar yang ada dalam silabus yang dibuat oleh pemerintah. Perumusan atau analisis Kompetensi Dasar sangat penting untuk dilakukan karena guru juga bisa menetapkan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Indikator yang dibuat nantinya akan berguna dalam melaksanakan pembelajaran mulai perencanaan hingga penilaian. Langkah awal yang harus dilakukan adalah melihat kemungkinan topik sejarah lokal manakah yang sesuai dengan masing-masing kompetensi dasar seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Kompetensi Dasar Matapelajaran Sejarah Indonesia Kelas X

| Kompetensi Dasar | Alternatif Tema Sejarah Lokal | Alternatif Metode Pembelajaran |
|--|--|---|
| 3.1 Memahami konsep berpikir kronologis, diakronik, sinkronik, ruang, dan waktu dalam sejarah. | Sejarah Kota | Studi Lapangan/Penugasan Membuat Narasi/Studi Pustaka |
| 3.2 Memahami konsep perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah. | Sejarah Struktur Pemerintahan Desa/Kelurahan | Praktik Penulisan Sejarah |
| 3.3 Menganalisis kehidupan manusia purba dan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (melanesoid, proto, dan deuteromelayu). | Sejarah Keluarga | Praktik Penulisan Sejarah |

Sumber: Peta Materi Terkait Sejarah Lokal Diolah Berdasarkan Perubahan Kompetensi Dasar Permen 37 Tahun 2018 Pada Kompetensi Dasar KEPBALITBANGBUK NO. 018/H/KR/2020

Adanya dua indikator tersebut bisa digunakan sebagai dasar penentuan metode, materi, media dan bahan ajar yang digunakan. Guru bisa menggunakan media gambar maupun video yang ada di kanal Youtube maupun Google secara umum untuk memberikan gambaran mengenai kota Malang. Alternatif metode pembelajaran yang bisa digunakan salah satunya adalah studi lapangan ataupun studi pustaka untuk menghimpun informasi mengenai kota Malang. Sumber belajar memang menjadi salah satu permasalahan yang menjadi faktor penghambat terlaksananya pembelajaran, namun pada era digital ini kesulitan sumber bisa diantisipasi dengan penggunaan internet dengan bijak. Penggunaan internet sangat membantu ditengah kondisi pembelajaran daring baik untuk media maupun sumber belajar. Bijak dalam menggunakan internet untuk mencari sumber ialah harus memiliki daya kritis untuk menyaring informasi dan ini merupakan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran untuk membimbing siswa.

Pemilihan media ataupun platform dalam melaksanakan pembelajaran merupakan hal yang tidak boleh dilupakan. Guru bisa menggunakan aplikasi seperti Tiktok, Instagram, Youtube, Canva dan aplikasi lain yang mudah dijangkau oleh siswa. Pembelajaran sejarah lokal yang disampaikan tidak hanya secara materi saja yang dekat dengan kehidupan siswa, tetapi juga cara menyampaikannya juga perlu diperhatikan.

Merujuk pada Indikator Pencapaian Kompetensi yang telah dibuat maka alternatif penilaian untuk indikator yang pertama adalah menggunakan pertanyaan kepada siswa baik secara lisan maupun tertulis berupa tes formatif di akhir pembelajaran. Penilaian untuk mengukur ketercapaian indikator kedua bisa menggunakan penugasan (resitasi) berupa penulisan narasi singkat tentang kab/kota di sekitar kota Malang menggunakan konsep kronologis, diakronik, sinkronik, ruang, dan waktu dalam sejarah. Pada konteks penilaian, guru harus menetapkan indikator penilaian agar tidak terjadi bias dalam pelaksanaan penilaian.

Metode resitasi sering disebut dengan metode pekerjaan rumah, adalah di mana murid diberi tugas khusus di luar jam pelajaran (Wibowo dan Hermawan, 2014: 36). Pengertian ini mengisyaratkan bahwa metode penilaian ini adalah pekerjaan rumah yang membosankan. Pekerjaan rumah akan cenderung membosankan jika di dalam pekerjaan tersebut siswa tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan isi pikiran dan kreativitasnya. Penugasan atau resitasi yang dipadukan model *project based learning* akan membuat siswa memiliki pola berpikir kritis dan kreatif.

Saran di atas merupakan salah satu cara yang bisa digunakan oleh guru sejarah dalam menyampaikan pembelajaran sejarah lokal. Hal terpenting dalam kegiatan pembelajaran sejarah secara umum maupun sejarah lokal adalah penyesuaian antara materi yang ada dalam sajian silabus dengan kondisi siswa. Guru juga harus memperhatikan media yang digunakan untuk menyampaikan materi mengenai kemampuan akses siswa. Pembelajaran daring bukan hanya tentang bagaimana memasukkan materi pada platform dengan teknologi tinggi, tetapi kemampuan siswa dalam menjangkanya. Sisipan materi sejarah lokal tidak harus dimasukkan dalam setiap Kompetensi

Dasar, tetapi digunakan sesuai kebutuhan dan kemampuan guru maupun siswa sehingga tercipta pembelajaran yang optimal dan tercipta pembelajaran yang berbasis kehidupan.

SIMPULAN

Pandemi Covid-19 yang berdampak pada bidang pendidikan dan membuat terjadinya perubahan pembelajaran langsung menjadi daring. Guru perlu melakukan penyesuaian dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam desain pembelajaran. Guru sejarah di Jawa Timur memiliki kendala yang cukup kompleks terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal dalam memilih dan membuat materi, media serta bahan ajar. Solusi yang dapat dilakukan adalah melakukan penyesuaian terhadap situasi dan kondisi siswa yang dimulai dengan melakukan analisis Kompetensi Dasar, menentukan Indeks Pcapaian Kompetensi (IPK), menentukan metode, media, bahan dan sumber belajar. Tujuan akhir dari desain pembelajaran ini adalah membuat sebuah pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan siswa atau lebih dikenal dengan pembelajaran sejarah lokal berbasis kehidupan yang disampaikan secara daring.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. (1985). Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia. Dalam Taufik Abdullah (ed.). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Absor, Nur Fajar. (2020). Pembelajaran Sejarah Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Chronologia: Journal of History Education*. 2 (1), 30 – 35.
- Ali, R. M. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta. LkiS
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rajawali Pers
- Brooks, P. (2008). *How To Research Local History*. Oxford: How To Books.
- Gazalba, S. (1966). *Sedjarah sebagai ilmu*. Djakarta: Bhratara.
- Hamalik, O. (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Hardi, E. (2017). Pembelajaran Sejarah Bermuatan Lokal Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Sumatera Barat. *Diakronika*. 17 (2), 153-162.
- Hariyono. (2017). Sejarah Lokal: Mengenal Yang Dekat, Memperluas Wawasan. *Sejarah Dan Budaya*, 11 (2), 161-166.
- Kian, A. (2020). Kontekstualisasi Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran. *Yupa: Historical Studies Journal* 3 (2), (90-106).
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana dan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Mahardika, M. G. (2021). Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran Sejarah Dengan Orientasi Student Active Learning Di SMA . *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4 (1) ,9-21.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marharjono. (2020). Manfaat Pembelajaran Sejarah Menggunakan Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5, (1), 56 -63.

- Mayori, I. (2020). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore: Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Tengah dalam Persiapan Berladang. *Prosiding Webinar Nasional Sejarah "Pembelajaran Sejarah Lokal Di Era Digital"*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Millatana, M. E. (2019). Peningkatan Prestasi Belajar Matrik dengan Pembelajaran Blanded Learning Berbantuan Google Classroom di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta. *Jurnal Ide Guru*, 4 (2).
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Printina, B.I. dan Sumini, T. (2020). History Lessons During the Covid-19 Pandemic in DIY (Case Study Based on Desca Approach with the Principle of Independent Learning). *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*. 3 (2), 267- 278.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sayono, J. (2015). Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. *Sejarah Dan Budaya*, 7 (1), 9-17.
- Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, A. dkk. (2020). *Booklet Pembelajaran Daring*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Uno, H.B. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warto. (2017). Tantangan Penulisan Sejarah Lokal. *Sejarah dan Budaya*, 11(1), 123-129.
- Wibowo, D. A. dan Hermawan, Y. (2014). Penerapan Metode Resitasi Dan Diskusi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Galuh. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20 (3), 328-229